

---

**PENDAMPINGAN BUDIDAYA LEBAH KLANCENG SEBAGAI OBJEK WISATA  
DI KAWASAN GUNUNG TIRAH, DUSUN SEMANG, DESA GEMPOLAN, KERJO,  
KARANGANYAR**

**Supriyadi, Purwanto, Rosariastuti MMAR, Hartati S, Masyithoh G, Nufus M**

supriyadi.tanah.fpuns@gmail.com

**Abstrak**

Pengembangan pariwisata pedesaan berguna untuk meningkatkan manfaat bagi masyarakat pedesaan. Apabila pariwisata yang dikembangkan di daerah pedesaan dapat melibatkan partisipasi lokal yang tinggi dalam keputusan, maka kegiatan pariwisata tersebut dapat membantu dalam menurunkan angka kemiskinan di daerah tersebut.. Dusun Semang di Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo Karanganyar dikaruniai potensi sumber daya alam dan panorama alam yang patut dikembangkan dengan konsep ekowisata. Masyarakat Gempolan, khususnya Dusun Semang, dengan dukungan Kelompok Tani Hutan (KTH) Tani Maju sejauh ini telah memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada untuk pengembangan industri pariwisata berbasis ekowisata yang dikenal sebagai Objek Wisata Gunung Tirah. Pengembangan peternakan lebah klanceng dengan memanfaatkan bunga tanaman karet yang ada di sekitar Objek Wisata Gunung Tirah diharapkan mampu menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan pariwisata di Dusun Semang. Tujuan kegiatan adalah Pendampingan Budidaya Lebah Klanceng, untuk mendukung Ekowisata Gunung Tirah Di Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo Karanganyar. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dengan menitikberatkan partisipasi masyarakat dalam budidaya lebah klanceng, mulai dari perencanaan, pendanaan, jadwal, melakukan aksi, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini diharapkan dapat menarik minat pengunjung ke obyek wisata gunung Tirah, dan membentuk Desa Mitra sebagai salah satu model *science-techno-park* perguruan tinggi.

Kata kunci: ekowisata, desa gempolan, gunung tirah, kelompok tani hutan, *participatory rural appraisal*

**Pendahuluan**

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang pertumbuhannya paling cepat di dunia. Pariwisata juga menjadi andalan Indonesia karena sektor ini dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi regional dan penerimaan devisa pada skala nasional. Pada tahun 2019, sektor pariwisata memperoleh devisa sebesar US \$ 10,05 miliar, yang menempatkan pariwisata sebagai penyumbang devisa negara terbesar keempat, setelah migas, batu bara, dan minyak kelapa sawit. Dukungan dari PEMDA/instansi pemerintah atau pemangku

---

kepentingan terkait (program CSR dari industri/institusi) akan memberikan penguatan bagi keberhasilan program. Isu-isu penting yang ditangani dalam program ini antara lain pendidikan, kesehatan, lingkungan dan konservasi, pangan, energi, pariwisata, budaya, industri kreatif, penatakelolaan wilayah/sumber daya alam dan sumber daya manusia, moral, karakter dan etika, maritim, dan lainnya. Dengan demikian, akan terbangun Desa Mitra perguruan tinggi yang memiliki keunggulan tertentu sebagai icon dan penggerak utama pembangunan desa.

Pengembangan pariwisata pedesaan berguna untuk meningkatkan manfaat bersih bagi masyarakat pedesaan, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam mengelola produk pariwisata. Apabila pariwisata dapat dikembangkan di daerah pedesaan, terutama dengan cara yang melibatkan partisipasi lokal yang tinggi dalam keputusan, maka dampak kemiskinan dapat berkurang. Salah satu Desa di Kabupaten Karanganyar yang sedang mengembangkan kepariwisataan adalah Desa Gempolan. Desa Gempolan mempunyai potensi sumber daya alam dan panorama alam yang patut dikembangkan berbasis ekowisata. Masyarakat Gempolan, khususnya Dusun Semang, dengan dukungan KTH Tani Maju sejauh ini telah memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada untuk pengembangan industri pariwisata berbasis ekowisata. Pengembangan ini berada di kawasan Gunung Tirah. Namun, upaya pengembangan yang dilakukan masyarakat belum optimal, hal ini dapat dilihat dari akses jalan menuju dan Gunung Tirah yang belum baik dan sulit. Selain itu, kurang gencarnya promosi mengakibatkan belum banyak masyarakat yang tahu keberadaan Gunung Tirah.

Pendampingan dalam kegiatan budidaya lebah klanceng memiliki potensi sebagai salah satu daya tarik wisata di Dusun Semang. Selain potensi sebagai daya tarik wisata, lebah klanceng juga memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Namun lebih dari itu, jika kita telaah lebih jauh, ternyata budidaya lebah klanceng bisa menjadi media yang efektif dalam memberikan paket pengetahuan ke masyarakat. Melalui budidaya lebah klanceng, pesan-pesan utama dalam konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari, bisa tersampaikan. Semuanya tidak perlu disampaikan dalam bahasa yang muluk-muluk dan terdengar asing di telinga masyarakat awam. Budidaya lebah klanceng dengan sendirinya mengajarkan masyarakat untuk memelihara pohon atau bahkan melakukan pengayaan jenis dan populasi guna memenuhi ketersediaan pakan dan sumber material sarangnya. Sebagai peternak lebah klanceng juga

---

dituntut menjaga kualitas lingkungan sekitar, seperti mencegah kebakaran hutan dan mengurangi penggunaan pestisida kimia. Selain manfaat di atas, produk utama lebah klanceng berupa madu bisa dijadikan media untuk mempromosikan kawasan, karena pada dasarnya setiap kawasan akan menghasilkan produk madu dengan ciri khas masing-masing.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dengan menitikberatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program yang melibatkan peran masyarakat. Dalam bentuk *Participatory Planning* (perencanaan secara partisipatoris), yang disertai penganggaran, implementasi, dan monitoring. Melalui pendekatan ini, masyarakat Dusun Semang mempersiapkan perencanaan mereka sendiri, pendanaan, jadwal, melakukan aksi, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Proses inilah yang disebut dan menghasilkan CAP (*Community Action Plan*).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pariwisata tentu mendatangkan manfaat besar dalam berbagai aspek, meliputi ekonomi, ekologi, sosial, maupun budaya. Aspek ekonomi menjadi aspek yang jelas tampak dalam keberhasilan pengembangan wisata. Objek wisata yang berhasil dikelola dengan baik dapat membantu peningkatan pendapatan daerah, terciptanya peluang usaha baru, masuknya investor hingga meningkatkan penyerapan masyarakat sekitar untuk bekerja mulai dari pengelola, penjaga keamanan pariwisata, penjaga kebersihan juga termasuk usaha kecil menengah. Berkembangnya tren ekowisata dapat menunjang pembangunan berkelanjutan yang mencakup keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologis, juga keberlanjutan sosial. Pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata merupakan salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal (9,10). Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan/fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata memerlukan kreativitas, inovasi, kerjasama, koordinasi, promosi dan pemasaran yang baik. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata di kawasan ini menuntut adanya keterlibatan unsur-unsur wilayah serta partisipasi dan campur tangan aktif masyarakat.



Gambar 1a



Gammar 1b

Gambar 1a dan 1b. Pemandangan alam yang terlihat dari Objek Wisata Gunung Tirah

Masyarakat Dusun Semang melakukan pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya alam di sekitar sebagai objek wisata yang kemudian dikenal sebagai Objek Wisata Gunung Tirah (Gambar 1a dan 1b). Usaha masyarakat dalam pengembangan wisata di Gunung Tirah sejauh ini, yaitu masyarakat telah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menarik para pengunjung, seperti menyediakan gazebo-gazebo, ban warna-warni, tempat bermain anak-anak, menyediakan gardu pandang untuk melihat panorama alam yang terbentang di atas gunung, dan juga membangun lapak-lapak pedagang untuk memenuhi kebutuhan perut wisatawan (Gambar 2a, 2b, 2c, dan 2d). Dari sinilah dapat dilihat adanya upaya dan inovasi masyarakat yang ditujukan untuk menarik perhatian wisatawan. Namun demikian, masih diperlukan daya tarik wisata lainnya untuk turut membantu peningkatan aktivitas wisata di Dusun Semang. Dalam hal ini, budidaya lebah klanceng dirasa mampu menjadi daya tarik wisata di Dusun Semang yang diharapkan mampu meningkatkan aktivitas wisata dan perekonomian masyarakat sekitar dari hasil panen madu klanceng. Hal ini didukung hasil yang diperoleh berdasarkan kegiatan sosialisasi kepada mitra KTH Maju Semang terkait budidaya lebah madu klanceng serta sumber pakan yang digunakan. Setelah kegiatan sosialisasi tersebut, KTH Maju Semang memulai dan melakukan inisiasi budidaya lebah madu klanceng yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Pemberdayaan kemudian dimulai dengan melakukan pendampingan dalam persiapan tanaman bunga sebagai sumber pakan lebah (Gambar 3). Dilanjutkan dengan pembuatan dan pengadaan setup lebah dan pembentukan koloni, serta pemeliharaan lebah dari berbagai macam gangguan (Gambar 4 dan 5). Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi awal dalam mendukung ekowisata di Gunung Tirah dan menjadi salah satu daya tarik ekowisata.



Gambar 2a



Gambar 2b



Gambar 2c



Gambar 2d

Gambar 2a, 2b, 2c, dan 2d Fasilitas pendukung di Objek Wisata Gunung Tirah

Lebah tanpa sengat atau lebah klanceng adalah kelompok lebah berukuran kecil yang termasuk dalam sebuah kelompok bernama Meliponini dan masih berkerabat dekat dengan lebah madu bersengat (*Apis spp.*) dalam suku Apidae. Ciri-ciri lebah tanpa sengat antar lain tubuhnya terbagi ke dalam tiga bagian meliputi kepala, dada (thorax), dan abdomen. Pada bagian thorax dapat dijumpai dua pasang sayap dan tiga pasang tangkai. Khusus pada tungkai belakang dilengkapi dengan pollen basket. Pada bagian kepala terdapat sepasang mata majemuk dan 3 mata sederhana (oseli). Sepasang antena yang berfungsi sebagai organ peraba, berada di dekat mata. Jenis lebah klanceng yang telah banyak dipelihara oleh para pemelihara lebah antara lain *Heterotrigona itama*, *Geniotrigona thoracica*, *Lepidotrigona terminata*, *Tetragonula biroii*, dan *T. laeviceps*.



Gambar 3 Diskusi dan pendampingan budidaya lebah madu klanceng

Budidaya lebah madu klanceng *Trigona sp.* Memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Pengembangan demplot budidaya lebah madu klanceng dapat menjadi sarana belajar pengunjung obyek wisata alam Gunung Tirah, terutama untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Selain itu, budidaya lebah klanceng juga bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan, dan sebagai salah daya tarik ekowisata sebagai kawasan wisata alam. Media sarang tempat meletakkan koloni lebah perlu disiapkan dalam kegiatan budidaya lebah klanceng. Media sarang atau stup lebah merupakan wadah buatan yang digunakan sebagai tempat pemeliharaan, tempat hidup, dan berkembang biak suatu koloni lebah. Lebah kemudian akan membangun sarang, meletakkan telur-telur sampai menetas, merawat lebah-lebah muda, menyimpan cadangan makanan di dalam stup lebah. Kelangsungan hidup satu koloni tergantung pada stup lebah ini. Oleh karena itu, lokasi peletakkan stup lebah hendaknya memperhatikan ketersediaan sumber pakan bagi lebah klanceng itu sendiri. Salah satu lokasi yang memiliki sumber pakan bagi lebah klanceng di Dusun Semang adalah kebun karet.



Gambar 4 Penyerahan stup lebah



Gambar 5 Stup lebah yang siap diletakkan

---

Pakan lebah terdiri dari nektar dan pollen. Nektar merupakan sumber gula yang diolah sebagai energi bagi lebah yang digunakan untuk berktivitas, sedangkan pollen atau serbuk sari bunga menjadi sumber protein bagi lebah. Protein erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangbiakan makhluk hidup. Jika aktivitas lebah menurun, maka sumber nektar perlu dievaluasi ketersediaannya. Sumber nektar yang sedikit akan menurunkan suplai energi bagi lebah sehingga menyebabkan lebah menjadi kurang aktif. Jika telur lebah jumlahnya berkurang, maka sumber pollen yang perlu dievaluasi ketersediannya. Sumber pollen yang minim akan menyulitkan lebah dalam memperoleh sumber protein. Jika hal ini dibiarkan, dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangbiakan lebah. Oleh karena itu, selain peletakkan stup lebah di kebun karet, penanaman tumbuhan berbunga yang menjadi sumber pakan bagi lebah klanceng juga dilakukan untuk memastikan ketersediaan nektar dan pollen bagi lebah klancen. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan produktivitas lebah dalam menghasilkan madu klanceng. Dengan penanaman tumbuhan sumber pakan, diharapkan kebutuhan nectar dan pollen lebah selalu terpenuhi. Selain itu, dengan penanaman tumbuhan sumber pakan, lebah tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk memperoleh sumber nektar sehingga produktivitas lebah dalam menghasilkan madu pun dapat meningkat. Peningkatan produktivitas lebah dalam menghasilkan madu kemudian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat baik itu melalui penjualan madu maupun melalui daya tarik budidaya lebah klanceng sebagai salah satu objek wisata di Dusun Semang.

### **Penutup**

Budidaya lebah klanceng memiliki prospek tinggi untuk dikembangkan mengingat lokasi Dusun Semang yang berada dekat dengan perkebunan karet Perhutani. Hal ini memastikan bahwa lebah klanceng dapat mengakses sumber pakan dengan mudah. Selain itu, dengan pengadaan tanaman sumber pakan diharapkan turut meningkatkan produktivitas lebah klanceng. Adanya pendampingan KTH dalam budidaya lebah klanceng diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadi daya tarik wisata di Desa Gempolan.

### **Daftar Pustaka**

- Ariadi, A. 2019. Perencanaan Pembangunan Desa. *Meraja Journal* 2 (2) :135-147.
- Liando, J. A. 2016. *Optimalisasi Wanawisata Grape Di Kabupaten Madiun Sebagai Daya Tarik Wisata Melalui Konsep Sustainable Tourism*. Skripsi. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

- 
- Nasdian, F. T. 2014. Pengembangan masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Okech, R., Haghiri, M. and George, B.P., 2015. Rural Tourism As A Sustainable Development Alternative: An Analysis With Special Reference To Luanda, Kenya. *CULTUR-Revista de Cultura e Turismo*, 6(3), pp.36-54.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3 (1) : 37-47.
- Soleh, A. 2017. Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai* 5 (1) : 32-52.
- Susyanti, D. W. 2013. Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 12 (1) : 33 – 36.